

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Akhlak

###### a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, istilah *akhlak* merupakan bentuk jamak dari kata *khulk*, yang dalam Kamus Al-Munjid diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dalam konteks ini, akhlak dipahami sebagai sifat yang melekat, di mana akhlak Islami merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan mudah, berlandaskan ajaran Islam (Abuddin Nata, 2003).

Sementara itu, Asmaran (1994) menjelaskan bahwa *al-khuluk* adalah karakter yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan berbagai tindakan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran panjang.

Pandangan serupa disampaikan oleh Imam Al-Ghazali (2005) yang mendefinisikan akhlak sebagai sifat batin yang menyebabkan seseorang bertindak secara alami tanpa perlu proses pertimbangan terlebih dahulu.

Menurut Amin (2003) akhlak adalah kebiasaan kemauan yang memunculkan perbuatan dengan mudah dan sederhana, tanpa harus

berpikir atau dirancang terlebih dahulu. Kebiasaan itu dapat berasal dari naluri atau hasil dari pembiasaan dan latihan.

Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan kepribadian. Akhlak tidak terbatas pada relasi antar sesama manusia, tetapi juga mencakup dimensi spiritual berupa hubungan dengan Allah SWT, serta tanggung jawab terhadap kelestarian alam dan lingkungan sekitar. Akhlak mulia (akhlakul karimah) sangat ditekankan dalam ajaran Islam karena menjadi indikator keimanan dan ketakwaan seseorang. Nabi Muhammad SAW diutus sebagai pembawa risalah dengan salah satu tujuan utama untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana ditegaskan dalam sabda beliau : "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR, Ahmad).

Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam ranah pendidikan. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah membentuk insan yang berakhlak mulia. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika ke dalam jiwa peserta didik melalui proses pembiasaan dan keteladanan (Daradjat, 1995).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan serangkaian sifat yang melekat pada diri manusia sejak lahir dan tertanam dalam jiwanya secara permanen. Sifat-sifat tersebut dapat tercermin melalui perilaku, yang apabila baik disebut akhlak terpuji, dan

jika buruk disebut akhlak tercela, tergantung pada proses pembinaan yang diterima.

Dengan demikian, akhlak merupakan unsur esensial dalam kehidupan seorang individu dan masyarakat. Dalam konteks lembaga pendidikan seperti sekolah, penanaman akhlak menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter peserta didik. Menanamkan kebiasaan ibadah, seperti pelaksanaan salat Dzuhur secara berjamaah, merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk menanamkan dan membentuk akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

#### **b. Dasar Akhlak**

Pendidikan akhlak didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits, sebab nilai-nilai moral dalam akhlak bersumber langsung dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Kedua sumber utama tersebut menjadi rujukan dalam menentukan standar kebaikan dan keburukan suatu perbuatan. Perilaku Rasulullah SAW menjadi teladan utama yang patut ditiru oleh seluruh umat manusia (Yatimin Abdullah, 2007). Seperti firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat. Al-Ahzab : 21 Allah swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharapakan rahmat

Allah SWT. Dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT. (QS. Al-Ahzab : 21).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa terdapat teladan yang luhur dan patut dicontoh, yakni pada pribadi Rasulullah SAW yang dianugerahi budi pekerti yang agung dan terpuji, dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Q.S. al-Qalam : 4)

Akhlak menjadi indikator utama dalam menilai kesempurnaan iman seorang hamba, sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya: “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.*” (HR. Tirmidzi)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui penyampaian dan pembinaan akhlak yang baik, diharapkan akan lahir individu-individu yang bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki jiwa yang bersih, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, menjauhi perilaku tercela, serta senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan. Semua ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam.

Dalam ajaran Islam, cakupan akhlak meliputi tiga aspek utama, yaitu:

- a. Akhlak kepada Allah SWT: Mencakup keyakinan yang kokoh (iman), keikhlasan dalam beribadah, ketergantungan penuh kepada-Nya (tawakal), rasa syukur atas nikmat, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta rendah hati (tawaduk) dalam melaksanakan kewajiban syariat dan meninggalkan segala bentuk maksiat.
- b. Akhlak kepada Sesama Manusia: Seperti jujur, amanah, adil, tolong-menolong, menghormati orang tua dan guru, serta menjalin silaturahmi.
- c. Akhlak kepada Diri Sendiri dan Lingkungan: Seperti menjaga kebersihan, menghindari maksiat, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan alam sekitar (Al-Qaradawi, 1998).
- d. Ketiga dimensi ini saling terkait dan membentuk kepribadian muslim yang paripurna. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai akhlak perlu dilakukan sejak anak usia dini dan harus terus dikembangkan secara berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan formal seperti sekolah.

### c. Macam-macam Akhlak

Dalam Islam, akhlak terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Akhlaq al-Karimah* atau *Akhlaq Mahmudah*, yakni perilaku terpuji yang sesuai dengan tuntunan syariat, dan *Akhlaq al-Madzmumah*, yaitu perilaku tercela yang bertentangan dengan ajaran Islam.

#### a. *Akhlaqul Karimah/Akhlakul mahmudah* (akhlak baik)

Akhlak terpuji, yang dikenal juga dengan istilah *akhlaq mahmudah* atau *akhlaq karimah*, adalah perilaku positif yang

sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Al-Ghazali menyatakan akhlak yang baik merupakan fondasi utama dalam membangun ketaatan dan kedekatan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, mempelajari dan menerapkan akhlak mulia menjadi tanggung jawab individu setiap Muslim (Rosihon Anwar, 2010).

Terkait dengan pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah, terdapat sejumlah nilai akhlak terpuji yang relevan dan dapat dikembangkan melalui pembiasaan ibadah tersebut, diantaranya adalah :

#### 1. Disiplin

Disiplin waktu merupakan bagian dari akhlak mulia yang memiliki peran krusial dalam bidang pendidikan. Shalat berjamaah, khususnya Dzuhur yang dilakukan secara teratur, membentuk peserta didik untuk taat waktu, patuh pada jadwal, dan menghargai keteraturan. Ini sejalan dengan konsep *at-tartib* dalam Islam.

#### 2. Tanggung Jawab

Kehadiran dan peran serta peserta didik dalam kegiatan ibadah bersama, seperti shalat berjamaah menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai seorang Muslim. Mereka belajar menjalankan kewajiban bukan karena perintah guru, tetapi sebagai kesadaran pribadi yang muncul dari hati.

### 3. Rasa Taat dan Hormat

Melalui pembiasaan shalat berjamaah, peserta didik dibiasakan untuk menghormati imam, menaati aturan shaf, dan menjaga adab saat beribadah. Ini membentuk sikap hormat terhadap otoritas dan sesama, serta membina akhlak sosial yang baik.

### 4. Kebersamaan dan Solidaritas

Shalat berjamaah melatih rasa kebersamaan dan persaudaraan antar peserta didik. Mereka berkumpul dalam satu shaf, tanpa memandang latar belakang, dan bersama-sama tunduk kepada Allah SWT. Hal ini melatih nilai ukhuwah dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

### 5. Khusyuk dan Rendah Hati

Pembiasaan sholat berjamaah juga membentuk akhlak spiritual seperti khusyuk, tunduk, dan merendahkan diri di hadapan Allah. Hal ini akan memberikan dampak terhadap sikap dan tindakan sehari-hari peserta didik untuk menjadi pribadi yang tidak sombong dan lebih sabar.

Pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah di SMK Muhammadiyah Lebaksiu bukan sekadar rutinitas ibadah, tetapi merupakan media pendidikan karakter yang efektif. Melalui proses pembiasaan yang konsisten, peserta didik tidak hanya dilatih aspek

teknis ibadah, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung pelaksanaannya.

Kegiatan ini menjadi sarana efektif dalam membentuk akhlak terpuji, seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sikap hormat. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung secara alami karena peserta didik terlibat langsung dan merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dapat dikatakan bahwa, pembiasaan sholat berjamaah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik di lingkungan sekolah, sekaligus menjadi bagian dari implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

**b. *Akhlaqul Madzmumah/akhlak yang buruk***

Akhlaq tercela merupakan bentuk perilaku atau sikap yang menyimpang dari ajaran agama, tidak sesuai dengan norma-norma sosial, serta bertentangan dengan nilai-nilai moral yang dianut dalam masyarakat. Dalam Islam, akhlak tercela merupakan sifat-sifat buruk yang tidak dibenarkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya karena dapat merusak hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menyebutkan bahwa akhlak tercela adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan keburukan secara spontan tanpa berpikir panjang (Miskawaih, 2018).

Menurut Al-Ghazali (2017), akhlak tercela adalah sifat-sifat negatif dalam jiwa yang jika dibiarkan akan menjadi kebiasaan dan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan buruk tanpa rasa bersalah. Sementara itu, Quraish Shihab (2018) menyatakan bahwa akhlak tercela berasal dari dominasi hawa nafsu dan lemahnya kesadaran spiritual.

Dalam lingkungan sekolah, akhlak tercela sering muncul dalam bentuk perilaku menyimpang, seperti berkata kasar, membangkang kepada guru, berbohong, tidak disiplin, hingga menyepelkan kewajiban ibadah. Perilaku-perilaku tersebut mencerminkan kurangnya pembinaan akhlak secara sistematis, baik dari lingkungan keluarga maupun pendidikan formal. Beberapa akhlak tercela yang sering muncul pada peserta didik, khususnya di jenjang remaja sekolah menengah, antara lain :

#### ★ 1. Malas Beribadah ★

Banyak peserta didik yang merasa ibadah, termasuk shalat, bukanlah prioritas. Mereka enggan melaksanakan shalat tepat waktu, atau bahkan meninggalkannya. Sikap ini mencerminkan lemahnya spiritualitas dan komitmen religius yang jika dibiarkan akan berpengaruh pada sikap hidup sehari-hari (Muhaimin, 2020).

## 2. Tidak Disiplin

Peserta didik yang tidak disiplin cenderung melanggar aturan, terlambat, dan kurang bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Shalat berjamaah, terutama Dzuhur di sekolah, merupakan sarana pembiasaan disiplin waktu dan ketaatan aturan (Hidayat, 2021)

## 3. Sombong dan Egois

Sifat takabbur sering kali muncul dalam interaksi sosial antar peserta didik, seperti merasa lebih pintar atau menolak saran dari guru. Pembiasaan shalat berjamaah mengajarkan kebersamaan, kesederhanaan, dan kerendahan hati.

## 4. Ghibah (menggunjing) dan Berkata Kotor

Perilaku menggunjing atau berkata kasar sering ditemukan dalam kehidupan remaja. Melalui kegiatan berjamaah, peserta didik dapat dibina untuk menjaga lisan, memperkuat ukhuwah, dan saling menghormati.

## 5. Kurang Tanggung Jawab

Peserta didik yang kurang memiliki rasa tanggung jawab biasanya menunjukkan kecenderungan untuk mengabaikan kewajibannya, termasuk kewajiban ibadah. Shalat berjamaah yang dilaksanakan rutin akan melatih kepekaan sosial dan tanggung jawab spiritual

Pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah merupakan salah satu strategi pembentukan karakter yang sangat efektif dalam lingkungan pendidikan. Melalui aktivitas ini, peserta didik tidak hanya diajarkan cara melaksanakan ibadah yang benar, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai kedisiplinan, ketundukan kepada aturan, penghormatan terhadap waktu, dan tanggung jawab kolektif.

Melalui keterlibatan peserta didik secara konsisten dalam aktivitas keagamaan, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, maka secara perlahan mereka akan meninggalkan akhlak-akhlak tercela. Hal ini karena shalat berjamaah mengandung dimensi edukatif yang sangat kuat, termasuk kontrol sosial dan spiritual yang membentuk kepribadian mulia (Alwi, 2019).

#### **d. Pentingnya Nilai-nilai Akhlak**

Nilai-nilai akhlak merupakan dasar moral dan spiritual yang membimbing perilaku individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, nilai-nilai tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta diteladankan secara nyata oleh Nabi Muhammad SAW dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Mulyasa (2019), nilai akhlak adalah seperangkat pedoman hidup yang harus ditanamkan melalui pendidikan agar peserta didik mampu bersikap dan bertindak secara benar, baik dalam aspek hubungan spiritual dengan Tuhan, pengendalian diri, maupun interaksi sosial dengan orang lain.

Akhlak merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad). Hadis tersebut menegaskan bahwa akhlak tidak sekadar menjadi bagian dari ajaran Islam, melainkan merupakan inti pokok dari keseluruhan ajaran Islam itu sendiri.. Maka pendidikan yang tidak mengedepankan nilai-nilai akhlak akan kehilangan arah dan esensi dasarnya.

Dalam konteks pendidikan formal seperti di SMK, peserta didik berada pada masa pencarian jati diri dan pembentukan karakter. Masa ini sangat rawan terhadap pengaruh negatif, baik dari media, lingkungan pergaulan, maupun tekanan zaman. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting ditanamkan sejak dini agar mereka memiliki landasan moral yang kuat.

Menurut Sauri (2016), pendidikan akhlak di lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang utuh, seimbang, serta memiliki rasa tanggung jawab. Ia menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup hanya dengan ceramah, tetapi harus diwujudkan dalam pembiasaan dan keteladanan.

Pentingnya nilai akhlak dalam pendidikan juga ditegaskan oleh Nasution (2005) yang menyatakan bahwa Pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral yang akan menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan. Pendidikan moral yang

dibentuk melalui praktik ibadah seperti salat berjamaah dapat menjadi dasar bagi peserta didik untuk membangun akhlak yang baik.

Secara khusus, pelaksanaan shalat berjamaah mengandung sejumlah nilai moral yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Beberapa nilai akhlak yang dapat ditanamkan melalui shalat berjamaah antara lain : Disiplin, kebersamaan, tanggung jawab, kesabaran dan ketenangan.

Salah satu bentuk konkret pembinaan nilai akhlak di sekolah adalah melalui kegiatan shalat Dzuhur berjamaah. Kegiatan ini bukan hanya membiasakan ibadah ritual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak seperti kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama.

#### **e. Tujuan Pembinaan Akhlak**

Pembentukan akhlak merupakan suatu proses yang dirancang secara terstruktur guna menanamkan, membina, dan mengembangkan nilai-nilai etika dalam diri individu, dengan tujuan membentuk pribadi yang berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan dan ajaran Islam. Menurut Zakiyah Daradjat (2005), pembinaan akhlak adalah proses pendidikan yang menekankan pada aspek pembentukan karakter dan kepribadian melalui pendekatan nilai-nilai keislaman.

Pengembangan akhlak merupakan unsur fundamental dalam sistem pendidikan Islam, karena akhlak tidak muncul secara instan, melainkan perlu dibina secara sistematis melalui pembiasaan,

keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai sejak usia dini, baik melalui lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, maupun komunitas social.

Dalam Islam, tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah membimbing manusia agar senantiasa berada di jalan kebenaran yang telah ditetapkan oleh Allah SWT (Ali Abdul Mahmud, 2004). Pendidikan akhlak juga bertujuan membentuk pribadi yang bermoral tinggi, memiliki kemauan yang kuat, sopan dalam ucapan dan tindakan, berperilaku mulia, bijaksana, santun, beradab, serta ikhlas dan jujur pada perilaku keseharian peserta didik. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka setiap waktu, kondisi, mata pelajaran, dan aktivitas dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan pendidikan akhlak. Oleh karena itu, setiap pendidik hendaknya senantiasa menjaga dan mengutamakan nilai-nilai akhlak dalam setiap aspek pembelajaran.

Tujuan dari akhlak adalah untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, mencapai kesempurnaan pribadi, serta menciptakan kesejahteraan, kemajuan, kekuatan, dan stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat (Barnawie Umary, 1998). Pembinaan akhlak terhadap peserta didik bertujuan untuk membentuk individu yang mulia dan memiliki kesempurnaan sebagai manusia, yang menjadi pembeda utama antara manusia dan makhluk lainnya. Akhlak bertujuan membimbing seseorang agar mampu berperilaku baik dalam interaksi sosialnya. Dalam perspektif Islam, sasaran utama pendidikan akhlak adalah menuntun

manusia agar tetap berada pada kebenaran dan mengikuti jalan yang lurus sebagaimana telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari pembinaan akhlak adalah membentuk karakter dan kebiasaan positif pada diri peserta didik, menanamkan nilai kepemimpinan serta rasa tanggung jawab, dan mengembangkan ketahanan mental dalam menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, pembinaan akhlak juga ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menjauhi sifat-sifat tercela yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Tujuan akhirnya adalah membentuk manusia sebagai makhluk yang mulia dan unggul, sehingga berbeda dari makhluk lain dalam hal moral dan spiritual.

Sasaran utama pembinaan akhlak dalam ajaran Islam adalah membentuk individu yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai keislaman, yakni manusia yang perilaku lahir dan batinnya mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Menurut Al-Ghazali (2005), tujuan pembinaan akhlak adalah :

1. Mendekatkan diri kepada Allah SWT  
Akhlak mulia merupakan cermin dari iman yang kuat. Semakin baik akhlak seseorang, semakin dekat ia kepada Tuhannya.
2. Membentuk pribadi yang utuh dan seimbang  
Pendidikan akhlak bertujuan membina keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan emosional dalam diri manusia.

3. Mewujudkan kehidupan sosial yang rukun dan seimbang  
Akhlak yang mulia mendorong seseorang untuk menjalin hubungan sosial yang dilandasi rasa saling menghormati, sikap tolong-menolong, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menjaga ketertiban dan kedisiplinan  
Akhlak terpuji melahirkan perilaku positif seperti jujur, disiplin, dan taat aturan, yang berperan signifikan dalam lingkungan pendidikan maupun interaksi sosial di masyarakat.

Yusuf Qardhawi (1998) menyatakan bahwa akhlak mulia merupakan perwujudan nyata dari keimanan yang sejati. Akhlak juga dianggap sebagai tolok ukur keberhasilan dalam pendidikan Islam, mengingat bahwa Nabi Muhammad SAW diutus dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

#### **f. Faktor-faktor yang Memengaruhi Akhlak Peserta Didik**

Akhlak peserta didik tidak terbentuk secara instan atau alami, melainkan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi dengan berbagai unsur di sekitarnya. Proses pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Zakiyah Daradjat (2005).

Menurut Syah (2020), Akhlak peserta didik terbentuk melalui interaksi berbagai unsur yang saling memengaruhi. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor

internal yang berasal dari dalam diri peserta didik, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di sekitarnya.

## 1. Faktor Internal

### a. Keimanan dan Kepribadian

Iman merupakan fondasi utama akhlak. Peserta didik yang memiliki keimanan kuat cenderung menunjukkan perilaku yang baik karena menyadari pengawasan Allah SWT dalam setiap tindakan.

### b. Motivasi Diri

Motivasi untuk menjadi pribadi yang baik juga turut memengaruhi akhlak. Peserta didik yang memiliki motivasi untuk meneladani Nabi Muhammad SAW akan lebih mudah menerima nilai-nilai moral.

### c. Kecerdasan Emosional dan Moral

Kemampuan mengelola emosi dan membedakan antara benar dan salah menjadi penentu bagaimana peserta didik bersikap terhadap lingkungan dan tantangan moral.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Nilai-nilai yang ditanamkan dan dicontohkan oleh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak anak.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah memiliki peran penting sebagai pembentuk karakter melalui pembelajaran, kedisiplinan, keteladanan guru, dan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah

c. Lingkungan Masyarakat dan Teman Sebaya

Interaksi sosial di luar keluarga dan sekolah juga memberi pengaruh besar, baik positif maupun negatif, terhadap akhlak peserta didik.

d. Pembiasaan Ibadah dan Pembinaan Spiritual

Kegiatan pembiasaan seperti shalat Dzuhur berjamaah di sekolah termasuk dalam faktor pembinaan spiritual yang sangat berpengaruh. Menurut Hidayat (2021), kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk membentuk kebiasaan baik yang konsisten dan bermakna secara moral maupun spiritual.

**g. Akhlak Peserta didik**

Akhlak peserta didik adalah cerminan dari sikap, perilaku, dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Menurut Musfiroh (2013), akhlak peserta didik mencakup kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta perilaku yang menunjukkan penghormatan terhadap guru, orang tua, dan sesama teman.

Peserta didik sebagai individu yang sedang dalam tahap perkembangan memerlukan bimbingan dan pembinaan akhlak secara

terus-menerus. Pendidikan akhlak dalam konteks ini diarahkan untuk membentuk pribadi yang seimbang secara spiritual, emosional, dan sosial, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Akhlak peserta didik tidak hanya mencakup aspek ucapan, sikap, dan tindakan yang tampak secara lahiriah, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Pemahaman mengenai akhlak peserta didik seharusnya tidak hanya dimiliki oleh peserta didik itu sendiri, tetapi juga oleh para pendidik. Hal ini bertujuan agar pendidik mampu mengarahkan serta membimbing peserta didik untuk meneladani perilaku akhlak sebagaimana dijelaskan berikut ini :

- a. Akhlak peserta didik terhadap Tuhan tercermin dalam ketaatan menjalankan seluruh perintah Allah SWT serta menjauhi segala bentuk larangan yang telah ditetapkan-Nya.
- b. Akhlak peserta didik dalam berinteraksi dengan sesama manusia tercermin melalui kepatuhan terhadap perintah orang tua dan guru, penggunaan bahasa yang santun kepada yang lebih tua, sikap ramah terhadap teman sebaya, serta kemampuan menghargai dan menghormati orang lain di lingkungan masyarakat.
- c. Akhlak peserta didik terhadap lingkungan alam tercermin melalui sikap menjaga kebersihan, tidak melakukan tindakan yang merusak alam, serta menunjukkan kepedulian terhadap keindahan, keamanan, dan keteraturan lingkungan sekitarnya.

Akhlak peserta didik dipengaruhi oleh faktor usia, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pergaulan sosial. Menurut Supriyadi (2005), beberapa karakteristik akhlak peserta didik usia remaja (tingkat SMK) antara lain:

- a. Sedang mencari identitas diri, Peserta didik mulai membentuk pandangan hidup dan meniru perilaku yang mereka anggap ideal.
- b. Mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Baik lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, maupun paparan media, semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembentukan akhlak.
- c. Masih membutuhkan bimbingan, Pembinaan melalui keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi efektif dalam membentuk akhlak peserta didik

Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memegang peran penting dan tanggung jawab besar dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Strategi yang bisa diterapkan antara lain :

1. Menanamkan nilai-nilai moral dalam semua mata pelajaran.
2. Memberikan keteladanan oleh guru dan tenaga pendidik.
3. Mengintegrasikan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, dan peringatan hari besar Islam.
4. Menyediakan lingkungan sekolah yang mendukung terbentuknya budaya religius dan etis.

Pembiasaan salat Dzuhur berjamaah merupakan salah satu bentuk kegiatan pembinaan akhlak yang konkret, karena dapat membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kekompakan, dan kesadaran spiritual peserta didik.

## **2. Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah**

Pelaksanaan pembiasaan salat Dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai ibadah rutin semata, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta membangun semangat kebersamaan di antara peserta didik. Dalam ranah pendidikan, pembiasaan salat berjamaah turut membentuk kebiasaan melaksanakan kewajiban agama secara sadar dan konsisten, yang pada akhirnya mendukung terbentuknya akhlak yang mulia.

Menurut Asy-Syahrastani (2005), pembiasaan salat berjamaah dapat memperkuat ikatan sosial di kalangan individu dalam masyarakat, terutama di lingkungan sekolah. Selain itu, bagi peserta didik, salat berjamaah juga dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan memupuk rasa persatuan. Pembiasaan salat berjamaah pada akhirnya dapat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik yang lebih positif, seperti sikap jujur, disiplin, dan penuh tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hamid (2016), salah satu tujuan utama dari pembiasaan

shalat berjamaah adalah untuk mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sosial peserta didik, membentuk kebiasaan yang baik dalam menjalankan ibadah secara konsisten, serta membiasakan mereka untuk menghormati waktu dan disiplin dalam beribadah.

#### **a. Pengertian Shalat Berjamaah**

Shalat berasal dari kata *shalla* yang berarti doa. Dalam ajaran Islam, umat diperintahkan untuk senantiasa mengingat Allah SWT melalui pelaksanaan shalat. Shalat merupakan bentuk ibadah yang terdiri atas rangkaian ucapan dan gerakan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan.

Shalat berjamaah adalah pelaksanaan ibadah shalat yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, dipimpin oleh seorang imam dan diikuti oleh makmum. Dalam Islam, shalat berjamaah memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan shalat secara individu. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: “Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan dengan shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat” (HR. Bukhari dan Muslim)”

Menurut Asy-Syaukani (2018), sholat berjamaah merupakan manifestasi nyata dari ukhuwah Islamiyah, semangat persatuan, dan kedisiplinan dalam ibadah. Dalam pelaksanaannya, sholat jamaah melatih umat Islam untuk tunduk kepada pemimpin (imam), menjaga

kekompakan, serta menciptakan suasana ibadah yang lebih khushyuk dan terarah.

Salat berjamaah memiliki sejumlah keutamaan yang tidak hanya dilihat dari segi ibadah, tetapi juga dari sisi sosial. Salat berjamaah dapat mempererat hubungan antar individu, mengajarkan rasa saling menghormati dan memperhatikan satu sama lain, serta meningkatkan kedisiplinan. Di sekolah, salat berjamaah mengajarkan para siswa untuk bersatu dan melakukan aktivitas ibadah dengan tertib dan terorganisir.

Shalat berjamaah juga memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar menjadi pemimpin dan pengikut yang baik. Dalam salat berjamaah, imam memiliki peran sebagai pemimpin yang harus bertanggung jawab atas jalannya salat, sementara makmum harus mengikuti dengan penuh perhatian dan konsentrasi. Hal ini mendidik peserta didik untuk belajar kerjasama, saling mendukung, dan menjaga kekompakan.

## b. Dasar Hukum Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah merupakan bentuk ibadah yang sangat ditekankan dalam Islam dan memiliki dasar hukum yang jelas dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks pendidikan, khususnya di sekolah, shalat berjamaah juga merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai agama dan pembentukan akhlak peserta didik. Berikut ini adalah beberapa dasar hukum shalat berjamaah menurut ajaran Islam.

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hukum shalat berjamaah. Sebagian berpendapat bahwa hukumnya adalah *fardhu 'ain* (kewajiban individu), sementara yang lain menganggapnya sebagai *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif). Ada pula yang menyatakan bahwa shalat berjamaah berstatus *sunnah muakkad* atau sunnah yang sangat dianjurkan. Pendapat yang lebih kuat menyebutkan bahwa shalat berjamaah termasuk *sunnah muakkad*. Pelaksanaan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid dinilai lebih utama dibandingkan dilakukan di rumah, kecuali untuk shalat sunnah, yang lebih dianjurkan dilaksanakan di rumah (Sulaiman Rasyid, 2005).

Shalat berjamaah secara tegas tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, namun ada ayat-ayat yang secara umum mendukung pentingnya salat dan kerjasama dalam ketaatan kepada Allah. Salah satu ayat yang menjadi landasan dasar hukum bagi salat berjamaah adalah surah Al-Baqarah ayat 43: "*Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.*" (QS. Al-Baqarah: 43).

Ayat ini mengandung perintah untuk mendirikan shalat secara berjamaah bersama dengan orang-orang beriman. Meski tidak langsung menyebutkan kewajiban shalat berjamaah, perintah ini dapat dipahami sebagai dorongan untuk mengerjakan shalat secara bersama, yang salah satunya adalah melalui shalat berjamaah.

Selain Al-Qur'an, hadis juga menjadi sumber hukum yang kuat mengenai shalat berjamaah. Rasulullah SAW sering menganjurkan umat Islam untuk melaksanakan shalat berjamaah. Salah satu hadis yang sangat jelas menunjukkan keutamaan shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya : *Salat berjamaah lebih utama daripada salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.* (HR. Muslim).

Hadis ini menggambarkan betapa besar keutamaan shalat berjamaah, karena ibadah tersebut memperoleh ganjaran yang jauh lebih besar dibandingkan dengan shalat secara individu. Oleh sebab itu, shalat berjamaah tidak hanya sekadar dianjurkan, melainkan juga menempati posisi yang istimewa dalam ajaran Islam. Selain itu, dalam hadis lain, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang mendengar panggilan untuk shalat (azan) dan tidak datang, maka tidak ada shalat baginya kecuali karena ada uzur."* (HR. Muslim).

Hadis ini memberikan penekanan pada kewajiban untuk shalat berjamaah jika telah mendengar panggilan azan. Kewajiban ini bukan

hanya mengarah pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan untuk saling mengingatkan dan mendukung agar salat dapat dilaksanakan secara berjamaah.

Dasar hukum Shalat berjamaah tercantum dalam surah An Nisa' ayat 102 sebagai berikut :

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَأْخُذْهُم مِّنْهُم مَّعَكَ....

Artinya: Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan Shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (Shalat) besertamu dan menyandang senjata, Kemudian apabila mereka (yang Shalat besertamu)..... (QS. An Nissa':102).

Ayat tersebut merupakan kutipan dari Surah An-Nisa ayat 102, yang membahas pelaksanaan shalat berjamaah dalam situasi peperangan. Jika dalam kondisi genting seperti perang saja shalat berjamaah tetap diperintahkan, maka dalam keadaan aman dan tenteram, pelaksanaannya tentu lebih ditekankan lagi. Hal ini menunjukkan bahwa shalat berjamaah memiliki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam.

### c. Shalat Dzuhur Berjamaah

Pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik, khususnya dalam menciptakan atmosfer religius yang mendukung pendidikan karakter. Menurut Sa'aduddin (2017), kegiatan ibadah seperti salat berjamaah di

sekolah dapat menjadi momen yang efektif untuk membentuk kebiasaan baik pada diri siswa. Dengan mengikuti salat Dzuhur berjamaah, peserta didik belajar untuk saling mendukung, menjaga ketertiban, serta memiliki kedisiplinan dalam menjalankan ibadah.

Lebih lanjut, dalam konteks pembentukan akhlak, salat berjamaah juga mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, kerjasama, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai oleh sekolah, khususnya dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia, berdisiplin, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Shalat Dzuhur merupakan salah satu ibadah wajib yang dilaksanakan pada siang hari, dimulai sejak matahari tergelincir dari titik tengah langit hingga bayangan suatu benda mencapai panjang yang sama dengan bendanya. Duhur atau Dzuhur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah waktu tengah hari. Shalat dzuhur adalah Shalat wajib setelah matahari tergelincir sampai menjelang petang, Shalat wajib sebanyak empat rakaat pada waktu tengah hari sampai menjelang petang. (KBBI, 2008).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *jamaah* atau *jemaah* diartikan sebagai sekelompok orang yang berkumpul untuk melaksanakan ibadah, sedangkan *berjamaah* berarti melakukannya secara bersama-sama. Islam mensyariatkan pelaksanaan shalat secara berjamaah, di mana hubungan antara makmum dan imam menjadi bagian

dari kesatuan ibadah. Legalitas shalat berjamaah didasarkan pada sumber-sumber syariat, yakni Al-Qur'an, hadis (sunnah), dan ijma' (kesepakatan para ulama). Hal ini ditegaskan pula dalam firman Allah SWT :

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَأْتِنَهُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَ....

Artinya: Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka lalu kamu hendak mendirikan Shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan mereka berdiri (Shalat) besertamu.... (QS. An-Nisa : 85).

Ketika Rasulullah SAW berada di tengah barisan kaum Muslimin dan hendak melaksanakan shalat bersama pasukannya, beliau terlebih dahulu membagi pasukan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama melaksanakan shalat bersama beliau, sementara kelompok kedua tetap berada di posisi siaga menghadap musuh untuk melindungi kelompok yang sedang shalat. Hukum shalat berjamaah adalah sunah Muakad, (Abdul Aziz, 2010).

#### **d. Syarat dan Tujuan Shalat Berjamaah**

Syarat merupakan hal yang menentukan keabsahan shalat, meskipun ia bukan bagian dari shalat itu sendiri. Oleh karena itu, pembahasan mengenai syarat lebih tepat didahulukan dibandingkan rukun, sebab syarat harus sudah dipenuhi sebelum pelaksanaan shalat dan harus tetap terpenuhi selama shalat berlangsung (Aliy As'ad, 1996).

Shalat fardhu memiliki sejumlah syarat dan rukun yang wajib dipenuhi agar ibadah tersebut dianggap sah. Beberapa syarat sah shalat antara lain:

- a. Tubuh dalam keadaan bersih dari hadats
- b. Aurat tertutup dengan bai
- c. Tempat pelaksanaan shalat dalam kondisi suci
- d. Waktu shalat telah masuk
- e. Menghadap ke arah kiblat (Sulaiman Rasyid., 2005)

Bekitu juga Shalat berjamaah memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi agar dapat sah dilaksanakan. Syarat-syarat tersebut meliputi syarat sah shalat pada umumnya dan syarat khusus yang berkaitan dengan shalat berjamaah. Berikut adalah beberapa syarat penting dalam salat berjamaah

1. Keberadaan Imam, Salat berjamaah harus dipimpin oleh seorang imam. Imam harus memenuhi syarat sebagai orang yang dapat memimpin salat, seperti memiliki pengetahuan yang cukup mengenai tata cara salat, serta mampu membaca bacaan salat dengan benar. Hal ini penting agar pelaksanaan salat berjamaah dapat berjalan dengan baik dan sah.
2. Keberadaan Makmum, Salat berjamaah harus dilakukan dengan minimal dua orang, yaitu imam dan satu makmum. Dalam salat berjamaah, makmum wajib mengikuti imam dengan penuh perhatian dan kesadaran.

3. Sama-sama Berada di Tempat yang Sama, Salat berjamaah harus dilakukan di satu tempat yang sama, yaitu masjid atau tempat yang disepakati bersama. Keterkaitan tempat ini sangat penting agar setiap individu dapat saling mengikuti gerakan salat dengan mudah dan tertib.
4. Urutan Gerakan Salat, Gerakan salat harus diikuti secara bersama-sama, dimulai dari takbiratul ihram hingga salam. Baik imam maupun makmum harus mengikuti gerakan salat sesuai dengan aturan yang telah ditentukan, sehingga salat berjamaah dapat diterima dan sah.
5. Tidak Terputus oleh Halangan, Salat berjamaah tidak sah jika ada seseorang yang terputus dari barisan, seperti keluar dari tempat salat atau adanya halangan lain yang mengganggu jalannya salat berjamaah. Ketertiban dalam barisan sangat diperhatikan agar salat berjamaah dapat diterima oleh Allah

★ Shalat merupakan ibadah formal yang mendapat penekanan paling besar dalam Islam. Sebagai perbandingan, syahadat cukup dilakukan sekali untuk menyatakan keimanan, puasa Ramadan diwajibkan setahun sekali, zakat dikeluarkan setahun sekali, dan haji hanya diwajibkan sekali seumur hidup bagi yang mampu. Berbeda halnya dengan shalat, yang diwajibkan bagi setiap Muslim untuk dilakukan setiap hari sebanyak lima kali.

Salah satu tujuan shalat adalah sebagai sarana pembinaan akhlak mulia dan nilai-nilai kemanusiaan, yang tercermin melalui ucapan salam

di akhir ibadah sebagai penutup komunikasi spiritual dengan Allah SWT. Salam tersebut merupakan bentuk doa yang mengandung harapan akan keselamatan, kedamaian, dan kebahagiaan bagi semua, baik yang ada di depan maupun di belakang. Salam juga merepresentasikan nilai kemanusiaan dan semangat kebersamaan sosial. Di sisi lain, takbir yang mengawali shalat menjadi simbol kuat yang menandai adanya hubungan batin yang kokoh antara manusia dan Tuhan.

#### **e. Hikmah Shalat Berjamaah**

Shalat berjamaah adalah salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Selain memiliki nilai ibadah yang besar, shalat berjamaah juga mengandung banyak hikmah dan manfaat, baik dari segi spiritual, sosial, maupun pendidikan. Dalam konteks pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMK Muhammadiyah Lebaksiu, memahami hikmah shalat berjamaah menjadi penting untuk menggali potensi akhlak yang dapat terbentuk melalui kebiasaan tersebut.

Shalat berjamaah tidak hanya menjadi sarana untuk memenuhi kewajiban agama, tetapi juga membawa banyak manfaat bagi individu maupun komunitas. Beberapa hikmah utama shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

##### **1. Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah**

Salah satu hikmah utama dari shalat berjamaah adalah meningkatnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Dengan melaksanakan shalat secara berjamaah, umat Islam diajarkan untuk

mendekatkan diri kepada Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda: *"Salat berjamaah lebih utama daripada salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat."* (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa shalat berjamaah memberikan pahala yang lebih besar, yang menjadi motivasi bagi umat Islam untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah bersama-sama.

## 2. Meningkatkan Rasa Persaudaraan dan Ukhuwah Islamiyah

Shalat berjamaah adalah sarana yang sangat efektif untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam). Dalam shalat berjamaah, umat Islam belajar untuk saling menghormati, memperhatikan sesama, dan mengutamakan kebersamaan. Di sekolah, ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan teman-teman sekelas dan memperkuat rasa solidaritas di antara mereka.

## 3. Menumbuhkan Rasa Disiplin dan Tanggung Jawab

Shalat berjamaah mengajarkan umat Islam, termasuk peserta didik, untuk memiliki kedisiplinan dalam waktu. Waktu salat yang sudah ditentukan mengharuskan setiap individu untuk meluangkan waktu dan hadir tepat waktu di tempat salat berjamaah. Pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah akan menumbuhkan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

#### 4. Meningkatkan Kedamaian Jiwa dan Ketenangan Hati

Shalat berjamaah juga memberikan manfaat dalam menenangkan jiwa dan hati. Ketika umat Islam melaksanakan shalat bersama-sama, mereka merasakan ketenangan dan kedamaian yang tidak dapat diperoleh dalam ibadah sendirian. Ketenangan yang didapat dari shalat berjamaah ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional, yang akan mendukung pertumbuhan pribadi yang positif bagi peserta didik.

Selain hikmah spiritual dan sosial, shalat berjamaah memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan akhlak peserta didik, khususnya di lingkungan sekolah. Pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah dapat berperan dalam mengembangkan berbagai nilai akhlak yang baik pada peserta didik, seperti:

##### 1. Mengajarkan Kerjasama dan Toleransi

Dalam shalat berjamaah, peserta didik belajar untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam menjalankan ibadah. Mereka harus mengikuti imam dengan penuh kesadaran dan saling menjaga ketertiban selama shalat berlangsung. Ini mengajarkan mereka tentang pentingnya kerjasama dan toleransi dalam kehidupan sosial, serta bagaimana bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

##### 2. Mengembangkan Rasa Empati dan Peduli Terhadap Sesama

Shalat berjamaah juga menumbuhkan rasa empati, karena peserta didik diajarkan untuk memperhatikan dan menghargai orang lain. Mereka akan merasakan bahwa mereka tidak salat sendirian, tetapi dalam satu barisan dengan orang lain, yang akan menguatkan rasa peduli terhadap sesama dan meningkatkan solidaritas sosial di antara mereka.

### 3. Memupuk Disiplin dan Konsistensi dalam Perilaku

Pembiasaan shalat berjamaah, khususnya di waktu Dzuhur, mengajarkan peserta didik untuk lebih disiplin dalam menjalani rutinitas harian. Shalat yang dilakukan secara berjamaah memerlukan ketepatan waktu dan keseriusan dalam menjalankan setiap gerakan. Sikap ini, jika terus dibiasakan, akan mempengaruhi kedisiplinan peserta didik dalam aspek lain, seperti dalam tugas sekolah, pergaulan, dan kehidupan sehari-hari.

### 4. Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab

Shalat berjamaah juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Sebagai makmum, peserta didik belajar untuk hadir tepat waktu dan mengikuti imam dengan penuh perhatian. Hal ini mengajarkan mereka tentang pentingnya komitmen dan tanggung jawab dalam setiap tindakan yang mereka lakukan.

## 5. Mengembangkan Rasa Syukur dan Tawakal

Dalam pelaksanaan shalat berjamaah, umat Islam diajarkan untuk senantiasa bersyukur atas berbagai nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Ibadah ini menjadi pengingat bagi mereka agar terus bersikap penuh rasa syukur dan berserah diri (tawakal) kepada Allah dalam menjalani kehidupan. Bagi peserta didik, hal ini menjadi pelajaran berharga dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dengan hati yang lapang dan penuh ketenangan.

Shalat berjamaah juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antar sesama Muslim, membangun sikap saling mengenal, saling membantu, dan menciptakan kedekatan emosional. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk bersikap tertib, disiplin, serta memiliki semangat dalam menaati perintah kebaikan.

Salah satu hikmah penting dari shalat berjamaah adalah terciptanya proses pembelajaran, di mana individu yang memiliki keterbatasan ilmu dapat memperoleh pemahaman dari mereka yang lebih berilmu. Kedekatan ini tumbuh melalui interaksi rutin yang terjadi saat melaksanakan shalat berjamaah bersama tetangga atau sesama warga. Selain itu, shalat berjamaah juga memperkuat rasa persaudaraan dan kesatuan umat Islam, karena mereka dipersatukan oleh satu Tuhan, satu imam, satu tujuan, dan satu jalan yang sama.

Lebih dari itu, shalat berjamaah menjadi media yang efektif dalam menyebarkan syiar Islam, sarana untuk mencari kebenaran, memperluas jaringan dengan orang-orang saleh, membangun keteraturan hidup, serta melatih kemampuan memilih pemimpin dan imam.

Dalam shalat fardhu berjamaah terkandung berbagai manfaat besar, maslahat yang luas, dan keberkahan yang beragam. Oleh sebab itu, pelaksanaan shalat fardhu secara berjamaah disyariatkan dalam Islam. Adapun berbagai manfaat dan hikmahnya adalah sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama, yang tercermin dalam kepedulian terhadap kondisi satu sama lain, seperti menjenguk teman atau tetangga yang sedang sakit.
- b. Membangun hubungan saling mengenal, karena dengan melaksanakan shalat bersama, tercipta interaksi yang mendorong terjalannya *ta'aruf* atau proses saling mengenal antar individu.
- c. Melatih umat Islam untuk selalu menjaga persatuan dan kebersamaan.
- d. Memberikan dorongan kepada mereka yang belum mengikuti shalat berjamaah, sekaligus mengarahkan dan membimbing mereka agar senantiasa berjalan di atas kebenaran.

- e. Perkumpulan umat Islam pada waktu-waktu tertentu melatih mereka untuk terbiasa mengelola dan menghargai waktu secara disiplin, serta mendidik pada nilai-nilai kedisiplinan lainnya. (Hasanudin, 2013).

#### **f. Strategi Pembiasaan Sholat Berjamaah**

Pembiasaan shalat berjamaah merupakan langkah yang sangat penting dalam pendidikan agama, khususnya dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Shalat berjamaah bukan hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam membiasakan shalat Dzuhur berjamaah di kalangan peserta didik. Dalam hal ini, strategi pembiasaan shalat berjamaah di SMK Muhammadiyah Lebaksiu dapat dijadikan model dalam pengembangan karakter dan pembentukan akhlak peserta didik.

Pembiasaan dalam pendidikan Islam merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan untuk menanamkan kebiasaan yang baik dan positif pada diri peserta didik. Pembiasaan ini bukan hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*, pembiasaan adalah salah satu metode yang efektif dalam mendidik anak-anak, di mana kebiasaan tersebut akan terbawa dalam kehidupan mereka di masa depan.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter dalam Islam sangat bergantung pada proses pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan.

Dalam konteks shalat berjamaah, pembiasaan dilakukan dengan memberikan contoh, arahan, serta motivasi agar peserta didik merasa terbiasa untuk mengikuti shalat berjamaah secara rutin. Pembiasaan ini juga perlu dilakukan dengan pendekatan yang holistik, melibatkan seluruh elemen sekolah mulai dari guru, staf, hingga peserta didik itu sendiri

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam membiasakan shalat Dzuhur berjamaah di SMK Muhammadiyah Lebaksiu:

#### 1. Pembentukan Teladan oleh Pendidik (Role Model)

Salah satu strategi yang sangat penting dalam pembiasaan shalat berjamaah adalah melalui contoh teladan. Guru dan pendidik di sekolah harus menjadi contoh yang baik dengan melaksanakan shalat berjamaah di masjid atau di tempat shalat sekolah. Kehadiran guru dalam shalat berjamaah akan memberikan motivasi bagi peserta didik untuk mengikuti jejak mereka. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: *"Pemimpin umat adalah teladan bagi umatnya."* (HR. Bukhari). Dengan menjadi contoh yang baik, guru dapat menginspirasi peserta didik untuk membiasakan diri melaksanakan shalat berjamaah.

## 2. Integrasi Pembiasaan Salat Berjamaah dalam Kegiatan Sehari-hari

Pembiasaan salat berjamaah di sekolah dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari peserta didik. Setiap kali waktu salat tiba, peserta didik diajak untuk melaksanakan salat berjamaah, dan kegiatan ini bisa dijadikan sebagai bagian dari rutinitas sekolah. Dengan menjadikan salat berjamaah sebagai kegiatan wajib yang dilakukan bersama-sama, peserta didik akan merasa terbiasa dan menganggapnya sebagai hal yang normal dan perlu dilakukan.

## 3. Pemberian Penghargaan dan Penguatan Positif

Untuk mendorong partisipasi aktif dalam salat berjamaah, sekolah dapat memberikan penghargaan atau penguatan positif bagi kelas atau individu yang secara konsisten melaksanakan salat berjamaah dengan tertib. Penghargaan ini bisa berupa pujian, sertifikat, atau pengakuan lainnya yang dapat memotivasi peserta didik untuk terus menjaga kebiasaan baik ini. Penghargaan berfungsi untuk memperkuat kebiasaan positif yang telah terbentuk.

## 4. Penyuluhan dan Edukasi Mengenai Manfaat Shalat Berjamaah

Selain melakukan pembiasaan, penting bagi sekolah untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai manfaat salat berjamaah, baik dari segi spiritual maupun sosial. Melalui ceramah, diskusi, atau kegiatan lain yang melibatkan peserta didik, mereka akan lebih memahami bahwa salat berjamaah bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga sarana untuk mempererat tali persaudaraan,

meningkatkan ketaqwaan, dan membentuk karakter yang baik. Pendidik perlu mengedukasi peserta didik tentang hikmah yang terkandung dalam salat berjamaah, seperti yang terdapat dalam hadis Nabi Muhammad SAW : "*Salat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat dibandingkan salat sendirian.*" (HR. Muslim)

#### 5. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas Sekolah

Pembiasaan shalat berjamaah di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran orang tua dan komunitas sekolah secara keseluruhan. Dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan ini, misalnya dengan mengadakan pertemuan orang tua atau mengundang mereka untuk ikut serta dalam shalat berjamaah di sekolah, maka akan tercipta iklim yang mendukung pembiasaan shalat berjamaah di rumah dan di sekolah.

Strategi pembiasaan shalat berjamaah yang mencerminkan nilai-nilai *akhlakul karimah* mencakup aspek spiritual. Ruh, sebagai unsur non-fisik dalam diri manusia, meskipun tidak dapat dijangkau oleh pancaindra maupun akal, tetap diyakini keberadaannya dan berperan sebagai penghubung langsung antara manusia dan Allah Swt. Oleh karena itu, pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa strategi berikut :

- a. Penyelenggaraan rutin kegiatan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah.

- b. Pengawasan langsung oleh kepala sekolah dan para guru terhadap pelaksanaan shalat berjamaah.
- c. Penyampaian ajakan, pengingat, serta nasihat secara lisan secara berkala, baik saat upacara maupun pada sesi khusus pendidikan keagamaan.
- d. Pemantauan langsung ke ruang kelas dan area sekitar lingkungan sekolah.
- e. Pemberian teguran secara lisan kepada peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah.

Meskipun pembiasaan shalat berjamaah di sekolah memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi, di antaranya:

1. Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman.

Salah satu tantangan terbesar dalam pembiasaan shalat berjamaah adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman peserta didik tentang pentingnya shalat berjamaah. Tanpa pemahaman yang baik, peserta didik mungkin akan menganggap shalat berjamaah sebagai kewajiban yang membebani, bukan sebagai suatu kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mempererat hubungan sosial.

2. Keterbatasan Waktu.

Di sekolah-sekolah dengan jadwal yang padat, terkadang sulit untuk menyisihkan waktu yang cukup untuk shalat berjamaah,

terutama jika ada banyak aktivitas lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengatur waktu shalat berjamaah dengan baik agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, namun tetap memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melaksanakan shalat dengan baik.

### 3. Faktor Kebiasaan dan Lingkungan.

Pembiasaan shalat berjamaah memerlukan waktu yang cukup lama untuk menjadi kebiasaan yang tertanam dengan kuat. Faktor lingkungan dan kebiasaan yang sudah terbentuk di luar sekolah juga dapat mempengaruhi konsistensi peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah.

### 3. Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah merupakan salah satu langkah strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Sebagai bagian integral dari pendidikan Islam, shalat tidak hanya dipandang sebagai kewajiban ibadah semata, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah di SMK Muhammadiyah Lebaksiu memiliki peran penting dalam proses pembentukan akhlak peserta didik secara menyeluruh.

Pembiasaan dalam pendidikan Islam adalah proses yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada diri peserta

didik melalui latihan atau pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*, pembiasaan atau *ta'lim* adalah proses yang dapat membentuk karakter individu dalam jangka panjang. Kebiasaan yang ditanamkan sejak dini akan menjadi bagian dari kepribadian individu dan mempengaruhi cara berpikir, bertindak, serta berinteraksi dengan sesama.

Pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah merupakan salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak pada peserta didik. Melalui pelaksanaan shalat berjamaah secara konsisten, siswa tidak hanya menjalankan kewajiban spiritual, tetapi juga dilatih untuk bersikap disiplin, menghargai waktu, serta membangun semangat kebersamaan dan solidaritas sosial.

Shalat adalah pilar utama dalam ajaran Islam dan menjadi simbol hubungan seorang Muslim dengan Tuhannya. Di antara semua amalan, shalat menempati posisi paling utama, bahkan pada hari kiamat kelak, hal pertama yang akan dihisab oleh Allah SWT adalah ibadah shalat.

Sementara itu, akhlak merupakan bekal penting dalam kehidupan manusia. Ia adalah sifat yang melekat dalam jiwa, yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa melalui proses

berpikir panjang. Apabila sifat tersebut menghasilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka disebut sebagai akhlak yang baik

Akhlak merupakan pilar utama yang harus dijunjung tinggi oleh setiap Muslim. Siapa pun yang menjaga dan menegakkannya berarti telah menegakkan ajaran agama, sedangkan mereka yang mengabaikannya sama saja dengan meruntuhkan pondasi agama itu sendiri. Akhlak mahmudah merupakan bentuk perilaku, sifat, sikap, dan tindakan positif yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Nilai-nilai ini diajarkan oleh guru sebagai bagian dari proses pembinaan akhlak peserta didik, dengan ciri utama seperti kejujuran dan dapat dipercaya. Tujuan sentral dari pembelajaran akhlak menurut nilai-nilai Islam adalah membimbing insan agar senantiasa berada di jalur kebenaran dan mengikuti jalan yang benar sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Peserta didik yang memiliki akhlak mulia tentu dibangun atas dasar ilmu pengetahuan, keimanan, amal saleh, dan ketakwaan. Semua unsur ini menjadi fondasi utama dalam melahirkan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Dari paparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan secara rutin menjadi salah satu unsur yang berperan dalam membentuk akhlak peserta didik. Islam hadir sebagai petunjuk hidup yang mengatur dan membimbing manusia dalam menjalani kehidupannya, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan individu. Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap

potensi fisik manusia, bukan dengan membiarkannya tanpa arah, melainkan dengan membimbing dan mengarahkan fungsi jasmani tersebut agar sesuai dengan tujuan penciptaannya.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Dalam sebuah penelitian, diperlukan hasil-hasil studi terdahulu sebagai acuan untuk memperkuat pelaksanaan penelitian selanjutnya atau yang memiliki objek kajian berbeda. Hal ini berguna untuk memperoleh perspektif, melakukan perbandingan, serta mengidentifikasi temuan-temuan yang dapat mempengaruhi analisis dalam penelitian ini. Tinjauan terhadap penelitian yang sejenis bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara studi sebelumnya dengan penelitian yang tengah dilaksanakan Adapun beberapa penelitian yang dianggap relevan dan dijadikan acuan oleh peneliti antara lain sebagai berikut :

### *1. Penelitian oleh Firdaus (2019) tentang Pengaruh Salat Berjamaah terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik.*

Firdaus (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Salat Berjamaah terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Ihsan* mengungkapkan bahwa salat berjamaah dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa peserta didik yang secara rutin mengikuti salat berjamaah memiliki karakter yang lebih disiplin, sabar, dan menghargai waktu. Salat berjamaah juga mempererat hubungan sosial antara peserta didik, yang berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai

sosial dan keagamaan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah dapat membentuk akhlak yang baik melalui kebiasaan dan pengulangan yang dilakukan secara terstruktur dan terorganisir

2. *Penelitian oleh Sari (2018) tentang Pembiasaan Salat Berjamaah dan Pembentukan Karakter Peserta Didik*

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) dalam *Pengaruh Pembiasaan Salat Berjamaah terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Bogor* menunjukkan bahwa salat berjamaah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketertiban. Dalam penelitian ini, Sari menemukan bahwa siswa yang terbiasa melaksanakan salat berjamaah di sekolah lebih terorganisir dalam kegiatan sehari-hari mereka dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap kewajiban agama. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah berperan penting dalam mendidik karakter moral dan sosial peserta didik.

3. *Penelitian oleh Rahman (2020) tentang Strategi Pembiasaan Salat Berjamaah di Sekolah*

Rahman (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Strategi Pembiasaan Salat Berjamaah di Sekolah* membahas mengenai pentingnya peran sekolah dalam menerapkan strategi pembiasaan salat berjamaah bagi siswa. Penelitian ini menekankan bahwa pembiasaan salat berjamaah tidak hanya bergantung pada aspek internal individu peserta didik, tetapi juga

memerlukan dukungan dari pihak sekolah, seperti guru, orang tua, dan pengelola sekolah. Rahman menemukan bahwa beberapa strategi efektif yang dapat digunakan oleh sekolah untuk membiasakan salat berjamaah adalah dengan menyiapkan waktu yang tepat untuk salat, menyediakan fasilitas yang memadai, serta memberi penghargaan bagi peserta didik yang konsisten dalam melaksanakan salat berjamaah. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam keberhasilan pembiasaan salat berjamaah di sekolah.

4. *Penelitian oleh Fadilah (2017) tentang Pengaruh Pembiasaan Salat Berjamaah terhadap Disiplin Peserta Didik.*

Fadilah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Pembiasaan Salat Berjamaah terhadap Disiplin Peserta Didik di Madrasah Aliyah* mengungkapkan bahwa pembiasaan salat berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang rutin melaksanakan salat berjamaah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kedisiplinan, baik dalam menjalankan kewajiban agama maupun dalam kegiatan akademik. Fadilah menekankan bahwa salat berjamaah berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kesadaran diri, dan rasa hormat terhadap aturan yang ada. Penerapan kebiasaan ini membantu peserta didik untuk lebih disiplin dalam kehidupan sehari-hari mereka.

5. *Penelitian oleh Aini (2021) tentang Implementasi Salat Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Siswa*

Aini (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Salat Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah* menemukan bahwa salat berjamaah berfungsi sebagai salah satu metode dalam pengembangan karakter siswa. Penelitian ini menyoroti bahwa selain mendekatkan siswa kepada Allah, salat berjamaah juga membantu membentuk karakter moral siswa, seperti kejujuran, rasa saling menghormati, dan rasa sosial. Aini menemukan bahwa dalam komunitas sekolah yang terbiasa melaksanakan salat berjamaah, terdapat iklim yang mendukung perilaku positif di luar aktivitas salat, yang berkontribusi pada pembentukan akhlak peserta didik.

6. *Penelitian oleh Hasanah (2022) tentang Pembiasaan Salat Berjamaah dalam Meningkatkan Akhlak Sosial Peserta Didik*

Penelitian oleh Hasanah (2022) yang berjudul *Pembiasaan Salat Berjamaah dalam Meningkatkan Akhlak Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas* menunjukkan bahwa salat berjamaah memiliki dampak yang sangat besar terhadap peningkatan akhlak sosial peserta didik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembiasaan salat berjamaah tidak hanya membentuk kedisiplinan pribadi, tetapi juga meningkatkan rasa solidaritas, empati, dan kepedulian terhadap sesama siswa. Dengan salat berjamaah, peserta didik belajar untuk saling membantu, menghormati, dan bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari, yang pada akhirnya berkontribusi pada penguatan ikatan sosial antar sesama.